



Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi

Ishomudin¹, Hesim Muzedi², Muhammad Zaironi³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Al-Qolam, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: Ishomuddin24@pasca.alqolam.ac.id, akhasim330@gmail.com,
muhammadzaironi@alqolam.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 09 Januari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) learning model at Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 using an ethnographic approach. The classical learning in the pesantren includes various subjects such as Nahwu, Fiqih, Tasawuf, Akhlak, Tauhid, and Tafsir, which complement each other in shaping the character of the students. The bandongan method is predominantly used for intermediate and advanced levels, while the sorogan method is applied to foundational texts. Daily behavioral habituation in accordance with Islamic values, such as discipline and responsibility, is consistently practiced to naturally develop the character of the students. This research finds that the exemplary behavior of caregivers and teachers, as well as the integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects in learning, are crucial in character education. In conclusion, PAI in the pesantren serves as an effective social system in shaping knowledgeable and ethical generations of students through real practices and continuous habituation.

Keywords: *Islamic Education Learning Model, Ethnography, Integration of Islamic Values, Islamic Boarding School Ru1*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dengan pendekatan etnografi. Pembelajaran klasikal di pesantren mencakup berbagai mata pelajaran seperti Nahwu, Fiqih, Tasawuf, Akhlak, Tauhid, dan Tafsir, yang saling melengkapi dalam membentuk karakter santri. Metode bandongan lebih dominan digunakan untuk pelajaran tingkat menengah dan tinggi, sedangkan metode sorogan diterapkan pada kitab-kitab dasar. Pembiasaan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin dan tanggung jawab, dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter santri secara alami. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan dari pengasuh dan ustaz, serta integrasi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran, sangat penting dalam pendidikan karakter. Kesimpulannya, PAI di pesantren berfungsi sebagai sistem sosial yang efektif dalam membentuk generasi santri yang berilmu dan berakhlak melalui praktik nyata dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Model Pembelajaran PAI, Etnografi, Integrasi Nilai Keislaman, Ponpes Ru1

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di lingkungan pesantren, PAI tidak hanya hadir sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi sistem pendidikan yang menyatu dengan budaya, tradisi, dan praktik keseharian santri. Proses pendidikan berlangsung secara holistik melalui pembiasaan, keteladanan, pengamalan nilai, serta interaksi sosial yang sarat nuansa religius. Dengan karakteristik tersebut, pesantren menjadi ruang pendidikan yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PAI yang efektif menuntut penyelarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai moral di lingkungan pendidikan. Mardatillah et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis karakter memerlukan keterpaduan ranah tersebut agar nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku. Suhermanto et al. (2024) juga menemukan bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat berlangsung lebih kuat ketika pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas rutin dan budaya lembaga pendidikan. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya PAI yang mampu menyatu dengan kehidupan peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, kurikulum, atau pendekatan karakter secara umum. Penelitian yang menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai Islam diinternalisasikan melalui praktik keseharian santri masih terbatas. Padahal, proses pembentukan karakter religius di pesantren berlangsung secara kultural melalui interaksi, simbol, ritus, dan aktivitas sehari-hari yang tidak selalu tercapture dalam penelitian konvensional. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang mampu menyingkap praktik internalisasi nilai yang hidup dalam keseharian santri.

Pendekatan etnografi relevan digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut karena memberikan ruang untuk memahami proses pendidikan sebagaimana terjadi dalam kehidupan nyata. Etnografi memungkinkan peneliti mengeksplorasi budaya, pola interaksi, praktik simbolik, serta makna yang berkembang di lingkungan pesantren. Dengan demikian, model pembelajaran PAI tidak hanya dipahami dari aspek struktural atau kurikulum, tetapi juga dari praktik sosial dan rutinitas santri sebagai representasi penerapan nilai Islam.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal sebagai pesantren yang memadukan pembelajaran klasikal dengan sistem pembinaan berbasis budaya, kedisiplinan, dan pembiasaan keagamaan yang konsisten. Pesantren ini memiliki karakteristik yang kuat dalam integrasi nilai Islam ke dalam kehidupan santri, sehingga relevan untuk ditelaah melalui pendekatan etnografi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam praktik keseharian santri melalui mekanisme pendidikan nonformal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu suatu jenis penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap budaya, kebiasaan, nilai, simbol, dan praktik sosial yang hidup dalam suatu komunitas (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dianggap relevan untuk meneliti model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren, karena memungkinkan peneliti mengamati bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui praktik sehari-hari santri dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) Observasi Partisipatif, Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pesantren untuk mengamati secara mendalam kehidupan sehari-hari santri, interaksi dengan ustaz dan pengasuh, serta penerapan nilai-nilai PAI dalam rutinitas ibadah, pembelajaran, dan kegiatan nonformal. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistik terhadap budaya pesantren dan praktik pendidikan yang berlangsung secara kontinu. (2) Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan dengan santri, ustaz, dan pengasuh pesantren untuk memperoleh perspektif mereka mengenai model pembelajaran PAI, strategi internalisasi nilai karakter, serta pengalaman pribadi dalam mengikuti kegiatan pesantren. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali makna, motivasi, dan persepsi individu terkait praktik pendidikan agama yang mereka jalani, serta memberikan konteks yang lebih kaya terhadap data observasi. (3) Dokumentasi kegiatan Pesantren, Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti jadwal kegiatan harian, materi pengajaran PAI, catatan pembiasaan, foto kegiatan, dan artefak pesantren lainnya. Dokumentasi ini berfungsi untuk mendukung triangulasi data, memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran konkret tentang implementasi model pembelajaran PAI di pesantren. (4) Analisis Budaya dan praktek keagamaan, Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis budaya, yaitu menafsirkan makna simbol, nilai, dan praktik keagamaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari santri. Analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana pendidikan agama terinternalisasi melalui interaksi sosial, aturan pesantren, dan rutinitas harian, sehingga praktik PAI tidak hanya bersifat akademis tetapi juga menjadi bagian dari budaya pesantren. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, yang dipilih karena memiliki sistem pendidikan yang memadukan pembelajaran klasikal dan kultural, disiplin tinggi, pengembangan karakter santri, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman secara konsisten. Pemilihan lokasi ini memungkinkan penelitian untuk memperoleh data yang representatif mengenai praktik pembelajaran PAI secara holistik dalam konteks pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Harian Santri

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kehidupan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 merupakan ruang internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung sepanjang hari. Integrasi nilai

tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk pengajaran formal, tetapi juga melalui rutinitas, tradisi, dan budaya yang hidup dalam komunitas pesantren. Temuan ini selaras dengan penelitian Mardatillah et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam lebih efektif jika dilakukan melalui pembiasaan dan lingkungan religius.

a. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan santri di pesantren terbentuk melalui sistem pembiasaan yang terstruktur dan berlangsung secara terus-menerus. Pola ini dikenal sebagai **tarbiyah al-'ādah**, yaitu metode pendidikan berbasis rutinitas yang dirancang untuk menanamkan karakter positif melalui pengulangan perilaku setiap hari. Dalam konteks pesantren, santri dibiasakan mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari bangun tidur hingga kembali istirahat, dengan jadwal yang ketat namun konsisten.

Rutinitas tersebut bukan hanya bertujuan menjaga keteraturan aktivitas, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepatuhan terhadap aturan. Pembiasaan ini kemudian menjadi habitus yang mengakar dalam diri santri.

Mutmainnah & Mustafidin (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin melalui pola hidup pesantren berperan besar dalam membentuk karakter religius dan rasa tanggung jawab santri. Keteraturan kegiatan seperti salat berjamaah, belajar kitab kuning, kegiatan sekolah formal, hingga ibadah malam mendorong santri untuk mengelola waktu dengan baik dan membentuk keterampilan disiplin diri yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kedisiplinan di pesantren tidak muncul secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses *internalisasi nilai* melalui kebiasaan yang diulang setiap hari. Pola ini menunjukkan efektivitas pesantren dalam membangun karakter melalui sistem pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan.

Tabel 1. Kegiatan santri 24 jam

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.00	Bangun tidur, persiapan ibadah
04.00 – 04.30	Salat Tahajud & Salat Subuh berjamaah
04.30 – 05.30	Pengajian Kitab Tafsir Jalalain & Nadzom Bersama
05.30 – 06.30	Kebersihan diri & kebersihan lingkungan (kerja bakti)
06.30 – 07.00	Sarapan & persiapan sekolah
07.00 – 12.00	Kegiatan sekolah formal/Diniyah
12.00 – 13.00	Salat Zuhur berjamaah & makan siang
13.00 – 14.40	Istirahat siang
14.40 – 16.00	Salat Asar Berjamaah & Ngaji Qur'an Bersama Pengasuh
16.00 – 16.30	Sarapan Sore
16.35– 17.00	Mandi & Persiapan menuju musholla untuk pelaksanaan
17.00 – 18.30	Salat Magrib - Selesai

18.30 – 20.00	Ngaji Al-Qur'an Perkelas
20.15 – 21.30	Belajar Kitab kuning / Musyawwarah kitab
22.00 – 22.30	Kegiatan Orda (Pembantu dari kegiatan bel Musyawwarah)
22.30 – 23.00	Waktu belajar Santri
23.00 -	Istirahat malam

b. Kemandirian dan Keikhlasan

Nilai keikhlasan dan kemandirian menjadi salah satu fondasi pembentukan karakter santri di pesantren. Melalui kegiatan sehari-hari seperti merapikan kamar, mencuci pakaian, menjaga kebersihan lingkungan, serta melaksanakan piket tanpa harus diperintah, santri dibiasakan untuk melakukan pekerjaan dengan kesadaran diri. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk kemampuan hidup mandiri, tetapi juga menanamkan keikhlasan dalam beramal yakni melakukan tugas tanpa mengharapkan pujian maupun imbalan. Penelitian Ridwan et al. (2023) menunjukkan bahwa rutinitas berbasis kemandirian merupakan bagian penting dari sistem pendidikan pesantren dalam membentuk akhlak santri. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, tumbuh rasa tanggung jawab personal, disiplin diri, dan motivasi internal yang menjadi ciri akhlak mulia.

Tabel 2. Bentuk Pembiasaan Kemandirian Santri

No	Kegiatan Pembiasaan	Tujuan	Nilai yang dibangun
1	Merapikan kamar	Melatih disiplin	Kemandirian, Keikhlasan
2	Mencuci pakaian	Melatih tanggung jawab pribadi	Kemandirian
3	Menjaga kebersihan lingkungan	Memupuk kepedulian	Keikhlasan, Tanggung Jawab
4	Piket harian	Membiasakan kerja tanpa diperintah	Keikhlasan, Disiplin

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan kemandirian santri dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin yang menyentuh kebutuhan dasar maupun tanggung jawab sosial. Setiap kegiatan mengandung tujuan yang jelas serta nilai karakter yang ingin ditanamkan. Merapikan kamar dan mencuci pakaian, misalnya, bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi merupakan proses pendidikan untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab pribadi. Sementara itu, menjaga kebersihan lingkungan dan pelaksanaan piket tanpa menunggu perintah menjadi wahana untuk menumbuhkan keikhlasan santri dalam beramal serta membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Tabel 3. Indikator Nilai Keikhlasan dan Kemandirian

Nilai	Indikator	Contoh Perilaku
Keikhlasan	Melakukan tugas tanpa mengharap imbalan	Santri melaksanakan piket tanpa diawasi

Kemandirian	Mampu memenuhi kebutuhan diri	Santri mencuci pakaian sendiri sehari-hari
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran dan disiplin	Menjaga kebersihan area yang menjadi tanggung jawabnya

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dan kemandirian santri dapat diidentifikasi melalui indikator perilaku yang konkret. Keikhlasan terlihat dari kemampuan santri melaksanakan tugas tanpa mengharapkan pujian atau imbalan, misalnya melaksanakan piket atau menjaga kebersihan secara konsisten walaupun tidak diawasi. Kemandirian tercermin pada kemampuan santri memenuhi kebutuhan diri sendiri, seperti mencuci pakaian atau merapikan kamar secara rutin. Selain itu, tanggung jawab pribadi menjadi indikator tambahan yang menunjukkan bahwa santri mampu menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran dan disiplin. Dengan memetakan indikator-indikator ini, proses pembentukan karakter santri dapat dipantau dan dievaluasi secara lebih sistematis, sekaligus menegaskan bahwa praktik keseharian di pesantren berperan penting dalam internalisasi nilai keikhlasan dan kemandirian.

Dengan demikian, rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pesantren menerapkan proses pendidikan karakter melalui praktik langsung, sehingga nilai kemandirian dan keikhlasan dapat terinternalisasi secara bertahap dalam diri santri.

c. Nilai Ukhuwwah dan Kebersamaan

Nilai ukhuwwah dan kebersamaan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Nilai ini tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti saling membantu, bekerja sama melalui gotong royong, serta menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan kebiasaan dan karakter antar-santri. Lingkungan komunal di pesantren secara alami mendorong interaksi sosial yang intens, sehingga terbentuk hubungan persaudaraan yang kuat antar-santri.

Menurut Sari & Hernawan (2023), budaya interaksi kolektif di lembaga pendidikan Islam merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Melalui praktik-praktik ini, santri belajar untuk menghargai perbedaan, memperkuat ikatan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan demikian, pesantren tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik dan ibadah, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter sosial yang harmonis dan berlandaskan nilai ukhuwwah.

Tabel 4. Indikator Nilai Ukhuwwah dan Kebersamaan Santri

Nilai	Indikator	Contoh Perilaku
Ukhuwwah dan Persaudaraan	Menunjukkan kepedulian terhadap teman	Menolong teman yang kesulitan belajar atau kegiatan sehari-hari
Kebersamaan dan Solidaritas	Melibatkan diri dalam kegiatan kelompok	Aktif ikut gotong royong dan membersihkan lingkungan pesantren
Toleransi	Menghargai perbedaan kebiasaan dan karakter	Tidak memaksakan kehendak sendiri dan menghormati cara teman yang berbeda

Kerjasama	Mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama	Membantu menyelesaikan tugas kelompok dengan harmonis
Empati	Memahami dan merasakan perasaan teman	Memberi dukungan moral dan semangat saat teman menghadapi kesulitan

Berdasarkan tabel indikator di atas, nilai ukhuwwah dan kebersamaan dapat diamati melalui perilaku yang nyata di lingkungan pesantren. Ukhuwwah tercermin dari kepedulian dan rasa persaudaraan antar-santri, sementara kebersamaan atau solidaritas terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, seperti gotong royong. Toleransi dan empati memungkinkan santri untuk menghargai perbedaan karakter dan kebiasaan teman, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis. Dengan adanya indikator-indikator ini, pembinaan karakter sosial santri dapat dipantau secara sistematis, serta mendukung internalisasi nilai-nilai Islam yang universal dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nilai Ibadah dan Spiritualitas

Nilai ibadah dan spiritualitas merupakan fondasi utama pembentukan karakter religius santri di pesantren. Kegiatan seperti wirid, tahlil, tahajud, salat dhuhâ, dan talaqqi Al-Qur'an menjadi rutinitas harian yang tidak hanya memperkuat kedekatan santri dengan Allah, tetapi juga membangun disiplin spiritual dan konsistensi dalam ibadah. Melalui praktik ibadah yang terstruktur dan berkesinambungan, santri belajar untuk menumbuhkan kesadaran religius secara mendalam, menjadikan ibadah bukan sekadar rutinitas formal, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Penelitian Suhermanto et al. (2024) menegaskan bahwa praktik ibadah terjadwal berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai religius. Aktivitas-aktivitas spiritual ini membentuk karakter santri yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu mengekspresikan nilai-nilai spiritual melalui perilaku sehari-hari, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa syukur. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai lingkungan pembinaan spiritual yang efektif, yang menggabungkan praktik ibadah dengan penguatan nilai moral dan akhlak Islami.

Tabel 5. Indikator Nilai Ibadah dan Spiritualitas Santri

Nilai	Indikator	Contoh Perilaku
Kedekatan dengan Allah	Konsistensi menjalankan ibadah wajib dan sunnah	Menunaikan salat fardhu tepat waktu dan rutin salat sunnah atau tahajud
Disiplin Spiritual	Memelihara rutinitas ibadah	Membaca wirid, tahlil, atau talaqqi Al-Qur'an sesuai perintah tanpa harus diperintah
Kesadaran Religius	Menghayati makna ibadah dalam kehidupan	Mengaplikasikan nilai-nilai ibadah seperti dzikir, dan Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku sehari-hari

Akhlak Islami	Memperlihatkan karakter m ai refleksi ibadah	Menunjukkan kesaba ran, dan rasa syu interaksi sosial
Pengembangan ual	Mengembangkan kualitas iba mandiri	Memilih waktu dh tahajud secara suka mendekatkan diri kep

Model Pembelajaran PAI

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di Pesantren Raudlatul Ulum 1 berlangsung melalui praktik budaya dan interaksi sehari-hari. Pola ini sesuai karakter etnografi yang memandang pendidikan tidak hanya sebagai aktivitas kelas, tetapi sebagai sistem budaya (Fatihah, 2024).

a. Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran klasikal di Pesantren Raudlatul Ulum 1 menekankan pada penerapan metode tradisional yang telah menjadi ciri khas pendidikan Islam di pesantren. Santri belajar melalui pendekatan sorogan dan bandongan, di mana mereka membaca kitab secara mendalam dan mendengarkan penjelasan guru, serta terlibat dalam diskusi tentang nahwu, Fiqih dan Akhlaq. Proses ini tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga membentuk pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama. Dengan tetap mempertahankan otentisitas sanad keilmuan, metode klasikal ini memungkinkan santri menguasai materi secara cermat dan sistematis, sekaligus menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Mutmainnah & Mustafidin (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran klasik seperti ini efektif dalam memupuk kedalaman pemahaman agama pada santri, sehingga pesantren mampu menjaga kualitas pendidikan yang autentik dan sesuai tradisi. Berikut adalah mata pelajaran yang di ajarkan:

Tabel 6. Mata Pelajaran Pesantren Berdasarkan Tingkatan (Dasar–Menengah–Tinggi)

Mata ran	Tingkat Dasar	Tingkat engah	Tingkat Tinggi
Nahwu	<i>Jurumiyah</i>	<i>Imrithi</i>	<i>Alfiyah Ibn Malik nya (Ibnu Aqil / Al-Mak</i>
Fiqih	<i>Safinatun Najah u Taqrib</i>	<i>Fathul Qarib</i>	<i>Fathul Mu'in</i>
Tasawuf	<i>Akhlaq Lil B antar akhlak</i>	<i>Bidayatul Hiday</i>	<i>Ihya' Ulumuddin / Al-Hi a'iyah</i>
Akhlak	<i>Ta'limul Muta'a nya</i>	<i>Nashaih al-'Tba</i>	<i>Minhajul Abidin</i>
Tauhid	<i>Aqidatul Awam</i>	<i>Tijan al-Dura tul Awam</i>	<i>Husunul Hamidiyah</i>
Tafsir	<i>Tafsir Jalalain</i>		

Pembelajaran klasikal di pesantren pada dasarnya mencakup seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam tabel, mulai dari Nahwu, Fiqih, Tasawuf, Akhlak, Tauhid, hingga Tafsir. Setiap mata pelajaran memiliki peran berbeda dalam membentuk pemahaman keagamaan santri sesuai tingkatannya. Pada praktiknya, metode bandongan lebih dominan digunakan pada kitab-kitab tingkat menengah dan tinggi khususnya Fiqih, Tasawuf, Akhlak, dan Tafsir karena metode ini memudahkan santri menerima penjelasan mendalam dari guru tentang makna teks dan kandungan moral-spiritualnya. Sementara itu, metode sorogan banyak diterapkan pada kitab-kitab dasar seperti Nahwu dan Fiqih pemula, agar santri terlatih membaca dan memahami teks secara mandiri.

Keseluruhan mata pelajaran tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter santri, terutama pelajaran Tasawuf dan Akhlak, yang menjadi ruang utama internalisasi nilai-nilai keislaman. Melalui keduanya, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan diri dengan perilaku terpuji, mengendalikan diri dari sifat tercela, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

b. Pembiasaan (Habituation)

Pembiasaan atau habituation merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan agama Islam di pesantren, yang menekankan pembentukan karakter santri melalui praktik sehari-hari. Dalam proses ini, santri dibiasakan untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, kebersihan, tanggung jawab, dan ibadah tepat waktu. Dengan pengulangan dan konsistensi, perilaku positif tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam secara otomatis, sehingga karakter santri terbentuk secara alami. Menurut Mardatillah et al. (2023), pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter berbasis PAI karena menginternalisasi nilai-nilai agama secara praktis, bukan hanya melalui teori atau ceramah. Pembiasaan ini juga berperan sebagai fondasi bagi proses pembelajaran lain, seperti pembelajaran klasikal maupun pembelajaran berbasis etnografi, sehingga menciptakan sinergi antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari santri.

Tabel 6. Analisis Pembiasaan (Habituation) dalam PAI

<i>Aspek</i>	<i>Penjelasan</i>
<i>Metode</i>	Pembiasaan perilaku sehari-hari sesuai nilai Islam dan rutinitas pesantren.
<i>Fokus Pembelajaran</i>	Internalization nilai-nilai agama: kejujuran, disiplin, kebersihan, tanggung jawab, dan ibadah tepat waktu.
<i>Karakteristik</i>	Dilakukan secara berulang dan konsisten; menekankan praktik langsung dan pengalaman nyata.
<i>Hasil/Tujuan</i>	Terbentuknya karakter santri secara alami dan berkelanjutan; perilaku positif menjadi kebiasaan.
<i>Efektivitas</i>	Metode paling efektif dalam pendidikan karakter berbasis PAI (Mardatillah et al., 2023).

Peran dalam Sistem Pembelajaran Membentuk fondasi karakter yang mendukung elajaran klasikal dan etnografi; menjembatani t raktik.

c. Keteladanan Pengasuh dan Ustaz (Uswah Hasanah)

Dalam pendidikan PAI di pesantren, figur kyai dan ustaz menjadi sumber utama keteladanan yang diamati dan ditiru oleh santri. Santri tidak hanya belajar melalui materi kitab atau diskusi, tetapi juga melalui observasi langsung terhadap perilaku guru. Sikap tawadhu' (rendah hati), kedisiplinan, integritas, dan konsistensi dalam beribadah dari para pengasuh menjadi role model yang kuat, membimbing santri dalam membentuk moral dan akhlak sehari-hari.

Keteladanan ini memiliki pengaruh yang lebih dominant dibandingkan sekadar pembelajaran formal, karena perilaku guru diamati secara kontinu dan natural dalam kehidupan pesantren. Santri meniru secara sadar maupun tidak sadar nilai-nilai yang diperlihatkan oleh para pengasuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridwan et al. (2023) yang menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama dalam pembentukan akhlak dan karakter santri, sehingga peran guru dalam praktik nyata lebih efektif dibanding hanya mengandalkan metode pembelajaran teoretis.

d. Budaya Pesantren sebagai Pendidikan Karakter

Budaya pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan karakter santri karena menyajikan pengalaman keagamaan yang holistik dan kontekstual. Tradisi-tradisi pesantren seperti tahlil, manaqib, haflah, ziarah, dan berbagai kegiatan sosial tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam budaya pesantren, santri belajar tentang kepedulian, tanggung jawab, solidaritas, disiplin, dan pengamalan nilai spiritual dalam konteks nyata.

Sari & Hernawan (2023) menegaskan bahwa budaya pesantren berfungsi sebagai hidden curriculum, yaitu pendidikan nilai yang tersirat tanpa mengikuti metode formal. Dengan kata lain, santri belajar moral, etika, dan spiritualitas secara alami melalui praktik dan interaksi sosial, bukan hanya melalui ceramah atau kitab. Budaya ini menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan karakter yang menyeluruh, di mana pembelajaran formal dan nonformal saling melengkapi untuk membentuk pribadi santri yang religius, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Implementasi Nilai Islam sebagai Sistem Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tidak hanya diajarkan melalui kegiatan pembelajaran, tetapi telah mengakar kuat dalam keseluruhan sistem sosial pesantren. Nilai-nilai tersebut tampak dalam aturan yang mengatur kehidupan santri, tata krama yang harus dipatuhi, budaya disiplin yang dibiasakan setiap hari, pola interaksi sosial antar-santri dan ustadz, serta rangkaian kegiatan ibadah yang dijalankan secara konsisten. Dengan kata lain, nilai Islam tidak hanya menjadi materi ajar, melainkan menjadi budaya hidup yang membentuk identitas pesantren.

Pertama, nilai-nilai Islam telah melembaga dalam aturan pesantren. Berbagai ketentuan seperti kewajiban mengikuti salat berjamaah, larangan melakukan perilaku negatif, kewajiban menjaga kebersihan, dan kedisiplinan waktu merupakan wujud konkret sistem nilai yang dijaga dan dipraktikkan bersama. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fatimah (2024) yang menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai institusi budaya yang mempertahankan dan mereproduksi nilai agama secara sistemik.

Kedua, pembelajaran berlangsung sepanjang hari melalui rangkaian aktivitas formal dan nonformal. Santri belajar tidak hanya saat berada di kelas, tetapi juga melalui seluruh kegiatan harian di lingkungan pesantren. Pola ini menjadikan pesantren sebagai “ruang total” (total institution) di mana kehidupan santri diatur sedemikian rupa sehingga berpengaruh kuat terhadap pembentukan kepribadian dan religiusitas mereka. Temuan ini sejalan dengan Suhermanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa pola pendidikan pesantren merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman intensif (experiential learning).

Ketiga, pesantren berfungsi sebagai laboratorium kehidupan Islam. Lingkungan dan kultur pesantren memfasilitasi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara langsung, tidak sekadar mempelajarinya secara teoretis. Melalui keterlibatan dalam ibadah, kegiatan sosial, kedisiplinan, dan interaksi sehari-hari, santri mengalami proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Hal ini menguatkan temuan Mardatillah et al. (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif membentuk karakter religius dibandingkan pembelajaran teoretis semata.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya ruang belajar, tetapi juga lingkungan hidup religius yang secara terus menerus membentuk karakter dan kepribadian santri melalui perpaduan antara aturan, budaya, pengalaman, dan praktik keagamaan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 berlangsung secara holistik dan integratif, di mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui kegiatan formal, nonformal, dan berbagai praktik kehidupan sehari-hari santri. Nilai seperti kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, ukhuwah, dan spiritualitas tidak diajarkan secara teori, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, interaksi sosial, dan rutinitas pesantren.

Pembelajaran nonformal yang mencakup metode klasikal, pembiasaan, keteladanan, dan budaya pesantren saling melengkapi dan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Metode klasikal memberikan dasar keilmuan, sedangkan pembiasaan dan keteladanan membentuk karakter dan moralitas santri. Pesantren berfungsi sebagai sistem sosial sekaligus laboratorium kehidupan Islam, di mana nilai-nilai keagamaan melembaga dalam aturan, ritus, dan budaya hidup santri. Proses pembelajaran berlangsung selama 24 jam melalui pengalaman langsung sehingga sangat efektif membentuk karakter religius. Dengan demikian, PAI di pesantren bukan hanya mata pelajaran, tetapi praktik budaya yang

membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku santri secara komprehensif, menjadikan pesantren sebagai institusi strategis dalam membentuk generasi berilmu dan berakhlak.

DAFTAR RUJUKAN

- Mardatillah, N. A., Nasution, H., Najmi, V. N., & Lestari, Y. I. (2023). *Pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam*. **Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan**, **23(1)**, 55–67. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18619> (Jurnal Univ PGRI Palembang)
- Suhermanto, A. M., Mansyuri, A., Ma'arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). *Implementation of character education in PAI subjects in the independent curriculum*. **Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam**, **17(1)**, 1–10. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394> (Garuda)
- Ridwan, S., Abdurochman, & Tuala, R. P. (2023). *Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di Pondok Pesantren Riyadhussholhiin Pandeglang Tahun Ajaran 2022/2023*. **UNISAN Jurnal**, **2(1)**, 988–999. Tersedia di: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1113> (journal.an-nur.ac.id)
- Mutmainnah, N., & Mustafidin, A. (2025). *Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis internalisasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darul Amanah Bedono*. **Cermat: Jurnal Cendekiawan dan Riset Multidisiplin Akademik Terintegrasi**, **1(2)**, 199–203. <https://doi.org/10.31004/cermat.v1i2.46> (cermat.co)
- Suhermanto, A. M., Mansyuri, A., Ma'arif, M. A., & Sebgag, S. (2024). *Implementation of character education in PAI subjects in the independent curriculum*. **Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam**, **17(1)**, 1–10. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v17i1.1394> (Garuda)
- Muzayanah, U. (2022). *Etnografi praktik pendidikan berbasis budaya sekolah*. **Jurnal Pendidikan Islam**, **10(2)**, 123–135.
- Sari, R., & Hernawan, H. (2023). *Analisis praktik keagamaan berbasis budaya sekolah melalui pendekatan etnografi*. **Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam**, **11(2)**, 123–138.
- Fatihah, N. (2024). *Pendekatan etnografi dalam penelitian pendidikan Islam*. **Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam**, **6(1)**, 45–58.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.